

**ANALISIS PROGRAM LITERASI MEMBACA 15 MENIT MELALUI CERITA
SEKOLAH UNTUK TIMUR DALAM MENINGKATKAN DISIPLIN BELAJAR
SISWA SEKOLAH DASAR**

Najma Zahiroh¹, Fara Diba Catur Putri²,

Dian Anggraeni Mahabid³, Decenni Amelia⁴

^{1, 2, 3, 4} PGSD FIP Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

1202210615058@mhs.ubharajaya.ac.id, [2fara.diba@dsn.ubharajaya.ac.id](mailto:fara.diba@dsn.ubharajaya.ac.id),

[3dian.anggraeni@dsn.ubharajaya.ac.id](mailto:dian.anggraeni@dsn.ubharajaya.ac.id), [4decenni.amelia@dsn.ubharajaya.ac.id](mailto:decenni.amelia@dsn.ubharajaya.ac.id),

ABSTRACT

The 15-Minute Reading Literacy Program through School Stories for the East is one of the elementary school's efforts to foster a reading culture while improving students' learning discipline. This study aims to analyze the program's implementation and its impact on elementary school students' learning discipline. The research method used was descriptive qualitative. Data collection techniques included observations of the implementation of the 15-minute reading literacy activities in class and interviews with class teachers and literacy assistant teachers. The data obtained were analyzed through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of the study indicate that the 15-minute reading literacy program through School Stories for the East was implemented routinely before learning activities began and was able to shape positive student habits, such as punctuality, learning focus, and compliance with class rules. In addition, teachers played an important role in guiding, motivating, and supervising students during the activity. This program made a positive contribution to improving elementary school students' learning discipline, although several obstacles were still encountered, such as differences in reading interests and limited variety of reading materials. Thus, the 15-minute reading literacy program through School Stories for the East can be used as an effective strategy to improve student learning discipline in elementary schools.

Keywords: *reading literacy, 15-minute reading, learning discipline, elementary school.*

ABSTRAK

Program Literasi Membaca 15 Menit melalui Cerita Sekolah untuk Timur merupakan salah satu upaya sekolah dasar dalam menumbuhkan budaya membaca sekaligus meningkatkan disiplin belajar siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan program tersebut serta dampaknya terhadap disiplin belajar siswa sekolah dasar. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data meliputi observasi terhadap

pelaksanaan kegiatan literasi membaca 15 menit di kelas serta wawancara dengan guru kelas dan guru pendamping literasi. Data yang diperoleh dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program literasi membaca 15 menit melalui *Cerita Sekolah untuk Timur* dilaksanakan secara rutin sebelum kegiatan pembelajaran dimulai dan mampu membentuk kebiasaan positif siswa, seperti ketepatan waktu, fokus belajar, dan kepatuhan terhadap aturan kelas. Selain itu, guru berperan penting dalam membimbing, memotivasi, dan mengawasi siswa selama kegiatan berlangsung. Program ini memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan disiplin belajar siswa sekolah dasar, meskipun masih ditemukan beberapa kendala seperti perbedaan minat baca dan keterbatasan variasi bahan bacaan. Dengan demikian, program literasi membaca 15 menit melalui *Cerita Sekolah untuk Timur* dapat dijadikan sebagai strategi efektif dalam meningkatkan disiplin belajar siswa di sekolah dasar

Kata Kunci: literasi membaca, membaca 15 menit, disiplin belajar, sekolah dasar.

A. Pendahuluan

Budaya literasi membaca di sekolah dasar merupakan salah satu fondasi penting dalam meningkatkan mutu pendidikan. Literasi membaca tidak hanya berperan dalam menunjang kemampuan akademik peserta didik, tetapi juga membentuk karakter, pola pikir kritis, serta kesiapan siswa dalam menghadapi perkembangan zaman. Oleh karena itu, penguatan budaya literasi diperlukan sejak jenjang pendidikan dasar sebagai langkah strategis yang perlu mendapat perhatian serius dari berbagai pihak.

Literasi dikaitkan dengan kondisi saat ini menempati posisi yang sangat penting dan utama dalam dunia pendidikan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS, 2018)

yang disampaikan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, angka melek huruf masyarakat Indonesia telah mencapai 97,932%, sedangkan sekitar 2,685% (dari 3,474% juta orang) masih tergolong buta aksara. Namun demikian, meskipun sebagian besar masyarakat Indonesia telah mampu membaca, kenyataannya minat membaca masih tergolong rendah. Hal tersebut diperkuat oleh hasil studi *Most Littered Nation in The World* yang dilaksanakan oleh Central Connecticut State University pada Maret 2018. Studi tersebut menunjukkan bahwa Indonesia berada pada peringkat ke-60 dari 61 negara dalam hal minat membaca. Posisi ini menempatkan Indonesia pada urutan kedua dari bawah, yang

mencerminkan rendahnya minat membaca masyarakat secara umum.

Rendahnya minat baca seseorang dapat menimbulkan dampak yang baik maupun buruk, bagi masyarakat luas. Pitaloka (2018) mengungkapkan bahwa rendahnya minat baca berdampak negatif terhadap individu, khususnya peserta didik, seperti rendahnya penguasaan terhadap suatu bidang ilmu serta menurunnya prestasi belajar. Selain itu, dampak buruk juga dirasakan oleh bangsa, karena dalam persaingan global suatu negara akan tertinggal dengan negara lain yang memiliki budaya membaca lebih baik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa rendahnya minat baca tidak hanya berdampak pada aspek kognitif peserta didik, tetapi juga berpengaruh terhadap sikap belajar, termasuk kedisiplinan dalam mengikuti proses pembelajaran di sekolah.

Berdasarkan kondisi tersebut, lembaga pendidikan dituntut untuk berperan aktif sebagai agen dalam meningkatkan karakter gemar membaca pada siswa. Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah adalah melalui program literasi sekolah yang bertujuan untuk menumbuhkan kebiasaan dan

kecintaan membaca sejak dini. Program ini diharapkan mampu menjadi media pembentukan karakter peserta didik secara berkelanjutan.

Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang mengajarkan nilai moral dan kepribadian kepada peserta didik (Sumarsih & Zakaria, 2020). Sejalan dengan hal tersebut, Gunawan (2012) menyatakan bahwa pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk karakter bangsa Indonesia yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila. Bentuk pendidikan karakter yang dimaksud adalah gemar membaca.

Menurut Sari (2018), gemar membaca merupakan kesukaan terhadap aktivitas membaca guna memperoleh informasi dan memperluas wawasan. Pelaksanaannya, pendidikan karakter gemar membaca dipengaruhi oleh berbagai faktor. Laksmi dalam Mudzanatun (2018) menyebutkan bahwa minat baca seseorang dipengaruhi oleh faktor internal, seperti rasa ingin tahu serta kebutuhan tertentu, misalnya persiapan ujian, penelitian, atau presentasi). Adapun faktor eksternalnya, seperti lingkungan sosial yang mendukung dan

ketersediaan bahan bacaan yang menarik. Ketersediaan bahan bacaan yang sesuai dengan karakteristik peserta didik menjadi aspek yang dapat dikembangkan secara langsung melalui kebijakan dan program sekolah.

Pemerintah berupaya mengoptimalkan kemampuan literasi siswa dengan mengintegrasikan literasi ke dalam kurikulum pembelajaran melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Pada tahun 2013, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menetapkan Gerakan Literasi Sekolah melalui Peraturan Menteri Nomor 23 Tahun 2013 mencanangkan Gerakan Literasi Sekolah sebagai langkah dalam menumbuhkan budaya membaca dan menulis di lingkungan sekolah. Kebijakan ini menjadi dasar pelaksanaan GLS di berbagai jenjang pendidikan, termasuk sekolah dasar, sebagai solusi dalam menjembatani peserta didik agar mampu hidup berdampingan dengan perkembangan zaman yang semakin kompleks. Budaya literasi terbukti mampu meningkatkan keterampilan abad ke-21 atau 4C, yaitu *communication, collaboration, critical thinking and problem solving*, serta

creativity and innovation (Muttaqin & Rizkiyah, 2022). Tujuan umum Gerakan Literasi Sekolah berbasis pendidikan karakter adalah mengembangkan budi pekerti siswa melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah agar peserta didik menjadi pembelajar sepanjang hayat. Selain itu, budaya literasi juga berperan dalam meningkatkan pengetahuan dan membentuk karakter pendidikan yang baik. Dalam implementasinya, setiap sekolah diberikan kebebasan untuk mewujudkan Gerakan Literasi Sekolah sesuai dengan kondisi dan budaya sekolah masing-masing.

Sebagai tindak lanjut dari kebijakan dan tujuan Gerakan Literasi Sekolah tersebut, pelaksanaannya di sekolah dasar diwujudkan melalui tahapan-tahapan tertentu, salah satunya adalah tahap pembiasaan. Faradina (2017) menyatakan bahwa kegiatan dalam Gerakan Literasi Sekolah pada tahap pembiasaan di jenjang sekolah dasar dilakukan melalui kegiatan membaca selama 15 menit sebelum waktu belajar dimulai. Kegiatan ini mengharuskan siswa membaca buku setiap pagi sebelum dimulainya jam pelajaran. Buku yang dibaca bukanlah buku mata pelajaran,

melainkan buku bacaan yang memuat nilai-nilai budi pekerti berupa kearifan lokal, nasional, maupun global yang disesuaikan dengan perkembangan peserta didik sekolah dasar.

Membaca 15 menit memiliki makna yang sama dengan *sustained silent reading*. Program sejenis lainnya antara lain *Reading Time*, *Free Voluntary Reading* (FVR), dan *Self Selected Reading* (SSR), di mana siswa diberikan kebebasan untuk memilih bahan bacaan sesuai dengan minatnya (Safitri et al., 2019) Kegiatan membaca ini umumnya dilakukan dalam rentang waktu 15 hingga 20 menit. Tujuan dari program tersebut adalah untuk meningkatkan minat membaca pada anak-anak serta membangun motivasi intrinsik, sehingga siswa yang telah memiliki kesenangan membaca tidak perlu lagi didorong untuk membaca. Dengan demikian, efektivitas program membaca 15 menit tidak hanya ditentukan oleh aspek waktu, melainkan kualitas dan relevansi bahan bacaan yang digunakan. Selain menumbuhkan minat membaca, kegiatan membaca 15 menit secara rutin juga berpotensi membentuk kebiasaan positif siswa, seperti datang tepat waktu, mempersiapkan

diri sebelum pembelajaran, serta mematuhi aturan kelas secara konsisten.

Sehubungan dengan hal tersebut, dalam penelitian ini menggunakan cerita *Sekolah untuk Timur*, sebagai sebuah cerita anak yang berisi pesan moral tentang tanggung jawab, kedisiplinan, dan semangat belajar. Cerita ini dipilih karena relevan dengan realitas belajar siswa serta mampu menjadi stimulus dalam proses internalisasi nilai karakter. Hal ini sejalan dengan temuan Rahmadhani dan Dahlan (2023) yang menyatakan bahwa nilai karakter gemar membaca dapat berkembang melalui penggunaan teks bacaan yang bermuatan nilai moral dan dekat dengan pengalaman anak. Dengan demikian, program literasi membaca 15 menit tidak hanya dipandang sebagai kegiatan pembiasaan membaca, tetapi juga sebagai sarana strategis dalam pembentukan karakter disiplin belajar siswa sekolah dasar.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan program literasi membaca 15 menit melalui cerita *Sekolah untuk Timur* dalam konteks pembentukan karakter disiplin

belajar siswa sekolah dasar. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji sejauh mana efektivitas program tersebut dilaksanakan secara konsisten di sekolah, serta faktor pendukung dan penghambat dalam implementasinya. Analisis ini penting dilakukan untuk memberikan gambaran empiris terkait pelaksanaan program literasi membaca, sehingga dapat menjadi dasar dalam pengembangan strategi peningkatan budaya literasi yang tidak hanya berfokus pada kemampuan membaca, tetapi juga pada internalisasi nilai karakter disiplin melalui kegiatan membaca harian yang terstruktur dan berkelanjutan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan untuk memahami dan mendeskripsikan secara mendalam fenomena yang terjadi di lapangan berkaitan dengan pelaksanaan program literasi membaca 15 menit melalui cerita *Sekolah untuk Timur* dalam meningkatkan disiplin belajar siswa. John W. Creswell menyatakan bahwa metode studi kasus lebih disukai dalam penelitian kualitatif

karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi secara mendalam suatu program, peristiwa, atau aktivitas dalam konteks nyata (Assyakurrohim et al., 2022)

Metode penelitian deskriptif kualitatif merupakan metode yang digunakan peneliti untuk menemukan pemahaman atau makna terhadap suatu fenomena pada waktu tertentu melalui pengumpulan data secara alamiah. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena yang ada, baik yang bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, dengan menekankan pada karakteristik, kualitas, serta keterkaitan antaraktivitas yang terjadi. Sejalan dengan hal tersebut, Muhammad et al. (2020) menyatakan pendapatnya bahwa pendekatan penelitian kualitatif bertujuan untuk mengungkapkan fenomena yang terjadi di lapangan secara mendalam guna memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap temuan penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Bahagia 05 yang terletak di Komplek Pondok Ungu Permai Sektor V Barat, Bahagia, Kecamatan Babelan, Kabupaten Bekasi, Jawa Barat. Sekolah ini telah terakreditasi A

dan memiliki fasilitas yang cukup memadai untuk mendukung kegiatan literasi membaca siswa, antara lain ketersediaan buku bacaan nonpelajaran, perpustakaan sekolah, serta pojok baca yang terdapat di beberapa kelas. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 22–24 September 2025.

Subjek dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Guru Wali Kelas V, serta siswa-siswi kelas V SDN Bahagia 05 yang terlibat secara langsung dalam pelaksanaan program literasi membaca 15 menit. Adapun objek dalam penelitian ini adalah pelaksanaan program literasi membaca 15 menit melalui cerita **Sekolah untuk Timur** serta pembentukan disiplin belajar siswa, yang meliputi aspek ketepatan waktu, kesiapan mengikuti pembelajaran, dan kepatuhan terhadap aturan kelas selama kegiatan berlangsung.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan kegiatan membaca sebelum pembelajaran, meliputi keterlibatan siswa, ketepatan waktu pelaksanaan, suasana kelas, serta mekanisme

pendampingan yang dilakukan oleh guru. Wawancara dilakukan kepada guru kelas, kepala sekolah, dan beberapa siswa untuk memperoleh informasi mengenai persepsi, pengalaman, serta pandangan mereka terhadap pelaksanaan dan manfaat program literasi membaca 15 menit. Dokumentasi digunakan untuk memperkuat data penelitian berupa jadwal kegiatan literasi, foto kegiatan, buku bacaan yang digunakan, serta catatan atau laporan terkait pelaksanaan program.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan teknik, yaitu dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Menurut Moleong (2018), triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut, sehingga data yang diperoleh lebih valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa siswa kelas V **SDN Bahagia 05** telah

melaksanakan kegiatan literasi membaca sebelum pembelajaran dimulai secara rutin. Kegiatan literasi membaca ini dilaksanakan setiap hari sebelum proses pembelajaran dimulai dan diikuti oleh seluruh siswa kelas V yang berjumlah 35 orang. Pada awal pelaksanaan program, sebagian siswa menunjukkan sikap kurang antusias terhadap kegiatan membaca sebelum pembelajaran. Namun, seiring dengan pelaksanaan yang dilakukan secara konsisten, siswa mulai terbiasa dan menunjukkan ketertarikan terhadap kegiatan literasi membaca.

Berdasarkan hasil observasi tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa mulai tertanamnya karakter gemar membaca pada siswa melalui pelaksanaan program literasi sekolah. Sebelum program literasi sekolah diterapkan, hasil observasi menunjukkan bahwa persentase karakter gemar membaca siswa kelas V berada pada angka 46%, yang tergolong rendah. Setelah program literasi sekolah dilaksanakan secara rutin, persentase karakter gemar membaca siswa meningkat menjadi 64% dari total 35 siswa.

Dalam pelaksanaan program literasi membaca 15 menit, cerita

Sekolah untuk Timur digunakan sebagai media bahan bacaan utama yang menghubungkan kegiatan membaca dengan penanaman nilai karakter disiplin belajar. Cerita tersebut dipilih karena memuat nilai-nilai ketekunan, tanggung jawab, dan kedisiplinan dalam proses belajar, yang relevan dengan tujuan program literasi di sekolah.

Penggunaan cerita *Sekolah untuk Timur* membantu meningkatkan ketertarikan siswa terhadap kegiatan membaca. Siswa terlihat lebih fokus saat membaca dan mampu mengaitkan isi cerita dengan pengalaman belajar mereka sehari-hari. Cerita ini juga menjadi sarana motivasi bagi siswa untuk konsisten mengikuti kegiatan membaca setiap hari, sehingga kegiatan literasi tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas membaca, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai disiplin belajar.

Selama penelitian berlangsung, peneliti mengamati bahwa siswa hadir di kelas lebih awal dan langsung membaca buku sambil menunggu guru memasuki kelas. Kegiatan pembelajaran berlangsung lebih tertib dan kondusif, serta tidak ditemukan siswa yang keluar kelas selama jam pelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa

kegiatan literasi membaca sebelum pembelajaran berperan dalam melatih disiplin waktu, kesiapan belajar, dan kepatuhan terhadap aturan kelas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru wali kelas V SDN Bahagia 05, pelaksanaan program literasi sekolah dalam menginternalisasikan karakter gemar membaca dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu tahap pembiasaan, tahap pengembangan, dan tahap pembelajaran. Ketiga tahapan tersebut dilaksanakan secara bertahap dan saling berkesinambungan dalam mendukung terbentuknya kebiasaan membaca pada peserta didik.

Tahap pertama, yaitu tahap pembiasaan, bertujuan untuk menumbuhkan minat baca peserta didik melalui kegiatan yang bersifat menyenangkan dan tidak membebani. Pada tahap ini, kegiatan literasi difokuskan pada pembiasaan membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Sekolah memfasilitasi berbagai jenis buku bacaan nonpelajaran yang disesuaikan dengan usia dan minat siswa. Kegiatan membaca dilakukan secara rutin melalui metode membaca nyaring, membaca terpadu, maupun

membaca mandiri. Berdasarkan hasil observasi peneliti, tahap pembiasaan ini berperan penting dalam menanamkan kebiasaan membaca, karena siswa mulai terbiasa membaca tanpa paksaan dan menunjukkan ketertarikan terhadap bahan bacaan yang disediakan.

Tahap kedua, yaitu tahap pengembangan, bertujuan untuk meningkatkan kemampuan literasi membaca peserta didik secara lebih mendalam. Pada tahap ini, siswa tidak hanya membaca, tetapi juga mulai memahami isi bacaan, mengaitkan bacaan dengan kehidupan sehari-hari, serta menanggapi bacaan secara kritis dan kreatif. Kegiatan yang dilakukan meliputi membaca rutin selama 15 menit, membaca nyaring, membaca terpadu dan mandiri, memahami jenis dan isi teks bacaan, serta menyampaikan kembali isi bacaan baik secara lisan maupun tulisan. Menurut peneliti, tahap pengembangan ini membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan meningkatkan pemahaman bacaan, yang terlihat dari kemampuan siswa dalam menceritakan kembali isi bacaan dengan bahasa mereka sendiri.

Tahap ketiga, yaitu tahap pembelajaran. Pada tahap ini, kegiatan literasi diintegrasikan ke dalam seluruh mata pelajaran yang diajarkan di kelas. Guru meningkatkan kemampuan literasi siswa pada semua mata pelajaran dengan menggunakan buku pengayaan serta menerapkan berbagai strategi membaca yang relevan dengan materi pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Labudasari (2018) yang menyatakan bahwa pada tahap pembelajaran, guru berperan dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa di semua mata pelajaran melalui pemanfaatan buku pengayaan dan penerapan strategi membaca secara terpadu. Berdasarkan hasil observasi peneliti, integrasi kegiatan literasi ke dalam pembelajaran membantu siswa lebih memahami materi pelajaran serta melatih kedisiplinan belajar, karena siswa terbiasa membaca dan mempersiapkan diri sebelum mengikuti pembelajaran.

Meskipun program literasi membaca 15 menit menunjukkan hasil yang positif, pelaksanaannya masih menghadapi beberapa kendala. Kendala tersebut meliputi keterbatasan jumlah dan variasi buku

bacaan, lingkungan sekolah yang belum sepenuhnya mendukung budaya literasi, serta perbedaan tingkat keterlibatan guru dalam mendampingi kegiatan literasi. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Abidin (2017) yang menyatakan bahwa keberhasilan program literasi sekolah sangat dipengaruhi oleh ketersediaan bahan bacaan yang memadai, konsistensi pendampingan guru, serta dukungan lingkungan sekolah yang literat. Tanpa dukungan tersebut, pelaksanaan literasi berpotensi berjalan tidak merata dan sulit berkelanjutan.

Menurut peneliti, kendala-kendala tersebut memengaruhi pemerataan dan keberlanjutan internalisasi karakter gemar membaca dan disiplin belajar siswa. Oleh karena itu, diperlukan dukungan sarana dan prasarana literasi yang memadai, peningkatan peran guru dalam memanfaatkan bahan bacaan bermuatan nilai karakter, serta keterlibatan seluruh warga sekolah agar program literasi membaca 15 menit dapat berjalan secara optimal, konsisten, dan berkelanjutan.



Gambar 1 Pelaksanaan Program Literasi



Gambar 2 Pelaksanaan Program Literasi

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pelaksanaan Program Literasi Membaca 15 Menit melalui *Cerita Sekolah untuk Timur* di SDN Bahagia 05, dapat disimpulkan bahwa program literasi sekolah yang dilaksanakan secara rutin sebelum pembelajaran mampu memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter gemar membaca dan disiplin belajar siswa kelas V.

Pelaksanaan kegiatan membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran yang dilakukan secara konsisten telah membiasakan siswa untuk datang tepat waktu, mempersiapkan diri sebelum pembelajaran dimulai, serta memanfaatkan waktu dengan kegiatan membaca tanpa harus diarahkan secara terus-menerus oleh guru. Hal ini menunjukkan bahwa program literasi tidak hanya berfungsi sebagai sarana peningkatan minat baca, tetapi juga berkontribusi dalam menanamkan sikap disiplin dan kesiapan belajar siswa.

Penggunaan *Cerita Sekolah untuk Timur* sebagai media bacaan memiliki peran penting dalam menghubungkan kegiatan literasi dengan pembentukan karakter disiplin. Nilai-nilai ketekunan, tanggung jawab, dan konsistensi yang terkandung dalam cerita tersebut menjadi sumber motivasi bagi siswa untuk menjalankan kebiasaan membaca secara teratur serta menerapkannya dalam aktivitas belajar sehari-hari. Cerita ini berfungsi sebagai media penguatan karakter yang mendukung keberhasilan program literasi membaca.

Proses internalisasi karakter gemar membaca dan disiplin belajar di SDN Bahagia 05 dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu tahap pembiasaan, tahap pengembangan, dan tahap pembelajaran. Ketiga tahapan tersebut saling berkesinambungan dalam membentuk kebiasaan ketika membaca, meningkatkan pemahaman bacaan, serta mengintegrasikan literasi ke dalam pembelajaran di kelas. Melalui proses ini, karakter gemar membaca dan disiplin belajar ditanamkan secara bertahap dan berkelanjutan.

Meskipun demikian, pelaksanaan program literasi membaca 15 menit masih menghadapi kendala, terutama terkait keterbatasan fasilitas literasi, variasi bahan bacaan, serta belum meratanya keterlibatan guru dalam pendampingan kegiatan literasi. Oleh karena itu, diperlukan dukungan sarana prasarana yang memadai, peningkatan peran guru, serta komitmen seluruh warga sekolah agar program literasi membaca dapat berjalan secara optimal dan berkelanjutan dalam membentuk karakter gemar membaca dan disiplin belajar siswa sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2017). *Pembelajaran multiliterasi: Sebuah jawaban atas tantangan pendidikan abad ke-21*. Bandung: Refika Aditama.
- Assyakurrohim, D., Ikhram, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 1–9. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1951>
- Faradina, N. 2017. Pengaruh Program Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca Siswa di SD Islam Terpadu Muhammadiyah An-Najah Jatinom Klaten. *Hanata Widya*. 8 (6): 60-69
- Gunawan, H. (2012). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta
- Labudasari, E. (2018, October). Membangun karakter siswa sekolah dasar melalui gerakan literasi sekolah. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*

- Dasar 2018. STKIP Bina Bangsa Getsempena. Indonesia. Badan Pusat Statistik. (2018). *Proyeksi penduduk Indonesia, 2015-2045: hasil SUPAS 2015*. Badan Pusat Statistik.
- Moleong, L. J. (2018). Metodologi penelitian kualitatif, cet. XI. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mudzanatun, Suyitno, Putri, A. D. S.&Artharina, F. P.(2018).Analisis Minat Baca Mahasiswa PGSD UPGRIS Semester 5 Pada Mata Kuliah Kajian Kurikulum Bahasa Indonesia. Laporan Penelitian Dosen Pemula. Semarang: Universitas PGRI Semarang
- Muhammad, G., Rahmat, M., & Ganeswara, G. M. (2020). Pendidikan Karakter Gemar Membaca Melalui Gerakan Literasi Sekolah. PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 7(1), 10–20. <https://doi.org/10.17509/pedadidaktika.v7i1.26325>
- Muttaqin, M. F., & Rizkiyah, H. (2022). Efektifitas Budaya Literasi dalam Meningkatkan Keterampilan 4C Siswa Sekolah Dasar. *Dawuh Guru: Jurnal Pendidikan MI/SD*, 2(1), 43-54.
- Pitaloka, P. P. (2018). Memupuk minat baca anak. *Jurnal Iqra*, 12(02).
- Priasti, S. N., & Suyatno, S. (2021). Penerapan pendidikan karakter gemar membaca melalui program literasi di sekolah dasar. *Jurnal Kependidikan: Jurnal hasil penelitian dan kajian kepustakaan di bidang pendidikan, pengajaran, dan pembelajaran*, 7(2), 395-407.
- Rahmadhani, W., & Dahlan, Z. (2023). Internalisasi nilai karakter gemar membaca melalui program literasi di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 5 Medan. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 12(3), 351–360.
- Safitri, L., Muslim, A. H., & Hawanti, S. (2019). Pengaruh membaca 15 menit terhadap minat baca siswa Sekolah Dasar. *Jurnal*

- cakrawala pendas, 5(2),
453842.
- Sari, P. (2018). Penanaman Nilai Karakter Gemar Membaca. *Jurnal Raushan Fikr.* 7(2). 205-217
- Septiani, R. A. D., & Wardhana, D. (2022). Implementasi program literasi membaca 15 menit sebelum belajar sebagai upaya dalam meningkatkan minat membaca. *Jurnal Perseda: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(2), 130-137.
- Sumarsih, S., & Zakaria, Z. (2020). Implementation Of Character Education Program In Vocational School, Lebong District. *International Journal of Educational Management and Innovation*, 1(3), 238-244